

Mengintegrasikan Konsep Vygotsky dalam Pendidikan Islam: Upaya Orang Tua dalam Memaksimalkan Potensi Anak

Tamrin Fathoni¹

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia; tam2fiana@gmail.com

	Received: 01-06-2023	Revised: 10-06-2023	Accepted: 22-06-2023
Abstract	In this work, the purpose of writing is to analyze Vygotsky's concept in Islamic education and parents' efforts to maximize children's potential. This study uses the literature review method to analyze literature and related research on the integration of Vygotsky's concepts in Islamic education and the role of parents in maximizing children's potential. The approach used is a qualitative approach, with data collected from literature, scientific journals, books, theses, and other relevant sources. Data will be analyzed through literature study techniques and content analysis to identify findings that are relevant to the research theme. The results of this work are Vygotsky's approach to Islamic education emphasizing social interaction and environmental influences in child development. Parents use semiotic variations and interactions with knowledgeable peers for religious learning. Collaboration between parents and schools in creating an educational environment that supports social interaction and the use of semiotic variations will be effective in developing individuals who have good morals and are able to apply religious teachings in everyday life.		
Keywords	Child Potential, Islamic Education, Parents, Vygotsky		

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian, moral, dan spiritual anak-anak Muslim (Mustofa, 2019; Rufaedah, 2020). Selain itu, orang tua memiliki peran utama dalam mendidik anak-anak mereka dalam nilai-nilai agama Islam. Namun, seringkali orang tua menghadapi tantangan dalam memaksimalkan potensi anak-anak mereka dalam konteks pendidikan Islam. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan mengintegrasikan konsep Vygotsky dalam pendidikan Islam.

Pendekatan Vygotsky menekankan interaksi sosial dan pengaruh lingkungan dalam perkembangan kognitif. Dalam pendidikan, variasi semiotik digunakan untuk merangsang perkembangan anak melalui penggunaan beragam tanda atau simbol. Interaksi dengan teman sebaya atau orang dewasa yang berpengetahuan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Orang tua juga memiliki peran penting dalam memberikan kontribusi terhadap perkembangan anak melalui pengaruh sosial dan budaya yang mereka ciptakan (Erbil, 2020; Solovieva et al., 2021; Tamboto et al.,



2021). Selanjutnya pendidikan Islam adalah proses mengubah perilaku individu dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan lingkungan. Melalui kegiatan pengajaran, pendidikan Islam berperan sentral dalam mengembangkan individu dan memengaruhi hubungan dengan lingkungan dan masyarakat. Tujuannya adalah mengembangkan potensi manusia sesuai dengan ajaran Islam untuk mencapai kehidupan yang sukses dan bahagia. Ajaran agama Islam dianggap sebagai ilmu dan nilai-nilai yang membentuk karakter dalam perkembangan fitrah manusia (Kuntoro, 2019; Nurhayati & Rosadi, 2022). Keberhasilan pendekatan tersebut tidak bisa terlepas dari peran orang tua didalamnya. Peran orangtua dalam pendidikan anak penting sebagai mitra sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan dan membentuk karakter anak, serta memiliki kemampuan untuk berperan aktif dalam reformasi pendidikan. Partisipasi orangtua sangat berpengaruh terhadap kesuksesan pendidikan anak (Ulfah et al., 2022).

Dalam konteks pendidikan Islam, orang tua dapat menggunakan konsep-konsep Vygotsky dan variasi semiotik untuk memperkaya pengalaman pembelajaran anak dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam. Dengan menghadirkan lingkungan yang kaya akan interaksi sosial dan beragam simbol agama, orang tua dapat merangsang perkembangan kognitif dan spiritual anak. Integrasi konsep Vygotsky dalam pendidikan Islam membutuhkan kesadaran orang tua akan pentingnya peran mereka sebagai fasilitator pembelajaran. Orang tua harus aktif terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka, memberikan dorongan, pengawasan, dan dukungan yang diperlukan. Dengan menggabungkan pendekatan Vygotsky dengan nilai-nilai agama Islam, orang tua dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang holistik dan efektif untuk anak-anak mereka.

Beberapa karya semisalnya yaitu peran orangtua berpengaruh pada motivasi belajar siswa, dengan subjek yang memiliki peran orangtua tinggi juga memiliki motivasi belajar yang tinggi (Sari, 2017). Orang tua memiliki peran penting dalam mengelola dan membentuk kepribadian anak yang berbeda-beda, dengan mengadopsi pendekatan yang sesuai dengan pemikiran perkembangan anak serta memaksimalkan potensi anak melalui stimulasi dan fasilitas yang tepat (Ulfah et al., 2022). Penerapan teori Piaget dan Vygotsky dalam pembelajaran mengakui pentingnya peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing dalam mengoptimalkan potensi dan cara berpikir anak melalui interaksi sosial dan bantuan ahli (Khoiruzzadi & Prasetya, 2021). Pendampingan orang tua dalam pembelajaran daring penting untuk meningkatkan semangat belajar anak, meningkatkan keharmonisan antara anak dan orang tua, serta memungkinkan orang tua berperan sebagai guru pendamping dan terbuka terhadap teknologi, serta mendorong kreativitas dalam memberikan stimulus kepada anak (Mawar et al., 2021).

Untuk itu, betapa pentingnya orang tua dan peran keberhasilan pendidikan bagi anaknya. Dalam karya ini tujuan penulisan yaitu untuk menganalisis konsep Vygotsky dalam pendidikan islam dan upaya orang tua dalam memaksimalkan potensi anak.

2. METODE

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian tinjauan pustaka (Ramdhan, 2021). Metode ini melibatkan analisis terhadap literatur dan penelitian yang telah ada untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang integrasi konsep Vygotsky dalam pendidikan Islam dan upaya orang tua dalam memaksimalkan potensi anak. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menjelajahi dan memahami fenomena kompleks, seperti penggunaan konsep Vygotsky dalam pendidikan Islam dan peran orang tua dalam memaksimalkan potensi anak, melalui analisis dan interpretasi mendalam terhadap teks-teks literatur yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini adalah literatur dan penelitian terkait yang telah dipublikasikan dalam jurnal ilmiah, buku, tesis, dan sumber-sumber lain yang relevan. Data yang dikumpulkan akan mencakup artikel-artikel ilmiah, buku, dan penelitian terkait yang membahas penggunaan konsep Vygotsky dalam pendidikan Islam serta peran orang tua dalam memaksimalkan potensi anak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Peneliti akan melakukan pencarian literatur dan penelitian terkait menggunakan basis data akademik dan perpustakaan digital. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif dengan mengidentifikasi dan menyusun temuan-temuan yang relevan dengan tema penelitian. Teknik analisis data yang akan digunakan adalah analisis konten. Peneliti akan melakukan analisis secara sistematis terhadap data yang telah dikumpulkan, mengidentifikasi tema-tema utama, gagasan-gagasan penting, dan temuan-temuan yang relevan dengan integrasi konsep Vygotsky dalam pendidikan Islam dan upaya orang tua dalam memaksimalkan potensi anak. Analisis akan melibatkan pemahaman mendalam dan interpretasi terhadap literatur dan penelitian yang telah dikumpulkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Vygotsky (1978) yang menekankan peran interaksi sosial dan pengaruh lingkungan dalam perkembangan kognitif sejalan dengan konsep variasi semiotik. Variasi semiotik mengacu pada penggunaan beragam tanda atau simbol yang digunakan dalam konteks pembelajaran untuk merangsang perkembangan psikologis anak. Dalam konteks pendidikan, guru, orang tua, dan anak yang lebih tua dapat secara sadar menggunakan variasi semiotik dalam interaksi mereka dengan anak-anak. Hal ini bertujuan untuk memindahkan anak dari zona perkembangan aktual mereka ke ZPD, di mana mereka dapat mencapai pemahaman dan kemampuan yang lebih tinggi melalui

bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih berpengetahuan (Erbil, 2020; Solovieva et al., 2021; Tamboto et al., 2021). Misalnya, guru atau orang tua dapat menggunakan beragam tanda atau simbol seperti gambar, kata-kata, gerakan, atau objek nyata untuk memperkenalkan konsep-konsep agama kepada anak. Dengan menyajikan informasi dalam berbagai bentuk semiotik, mereka dapat merangsang pemikiran dan pemahaman anak dengan cara yang lebih efektif.

Pendekatan ini juga mengakui pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Vygotsky berpendapat bahwa proses pembelajaran yang melibatkan interaksi dengan teman sebaya yang lebih berpengetahuan atau orang dewasa dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Melalui interaksi ini, anak dapat memperoleh wawasan baru, berbagi pemahaman, dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam pembelajaran agama. Teori sosiokultural Vygotsky juga menyoroti pentingnya faktor sosial dan budaya dalam perkembangan dan pembelajaran anak. Orang tua memiliki peran yang signifikan dalam memberikan kontribusi terhadap perkembangan dan prestasi akademik anak. Mereka tidak hanya menjadi sumber pengetahuan dan pengalaman, tetapi juga membentuk lingkungan sosial dan budaya di sekitar anak yang mempengaruhi perkembangan mereka.

Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani mengemukakan definisi pendidikan Islam sebagai suatu proses yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya. Pendekatan yang digunakan dalam pendidikan Islam adalah melalui kegiatan pengajaran, yang dianggap sebagai aktivitas utama dan profesi yang penting di antara profesi-profesi yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam mengembangkan individu dalam segala aspek kehidupan serta memengaruhi hubungan mereka dengan lingkungan dan masyarakat sekitar (Nurhayati & Rosadi, 2022). Pendidikan Islam adalah upaya untuk mengembangkan potensi manusia sesuai dengan ajaran Islam, dengan tujuan mencapai kehidupan yang sukses dan bahagia. Proses pengembangan ini merupakan kegiatan yang penting dalam pendidikan Islam. Fitrah manusia menjadi objek yang harus diperhatikan dan dikembangkan dalam pendidikan Islam. Ajaran agama Islam dianggap sebagai ilmu dan nilai-nilai yang ingin ditransformasikan dan diharapkan dapat membentuk karakter dalam perkembangan fitrah manusia (Iman Bawabi dan Isa Anshori, 1999: 76) dalam (Kuntoro, 2019).

Peran orangtua dalam akses pendidikan anak sangatlah penting. Orangtua dan sekolah bekerja sama sebagai mitra dalam membantu mencapai tujuan pendidikan dan membentuk karakter anak. Selain itu, Dalin juga menekankan bahwa orangtua memiliki peran yang krusial dalam konteks pendidikan. Orangtua memiliki kemampuan untuk berperan secara aktif dalam reformasi pendidikan. Dengan demikian, partisipasi orangtua dalam pendidikan menjadi sangat penting dan berpengaruh terhadap kesuksesan anak dalam meraih pendidikan yang baik (Supriani & Arifudin, 2023).

Dalam penelitian yang dikutip oleh Arifudin (2021), Boose menyajikan tiga perspektif mengenai model partisipasi orangtua. Pertama, perspektif behavioral mengacu pada penggunaan metode yang merangsang, seperti penggunaan ganjaran, untuk mendorong partisipasi orangtua dalam memanfaatkan potensi lingkungan. Dalam hal ini, tujuannya adalah untuk memotivasi orangtua agar aktif terlibat dalam pendidikan anak mereka. Kedua, perspektif social marketing melibatkan penggunaan strategi komunikasi khusus yang ditujukan untuk membantu dan mencapai partisipasi orangtua. Pendekatan ini mencakup upaya untuk membangun hubungan yang baik dengan orangtua, menyediakan informasi yang relevan, dan memastikan bahwa pesan-pesan terkait partisipasi orangtua disampaikan secara efektif. Ketiga, perspektif ekologis menekankan pentingnya kemitraan yang kuat berbasis antara berbagai stakeholder yang terlibat dalam pendidikan, termasuk orangtua, sekolah, dan komunitas. Pendekatan ini mengakui bahwa partisipasi orangtua dalam pendidikan anak tidak dapat terjadi secara terpisah, tetapi memerlukan kerjasama dan kolaborasi dari berbagai pihak yang terlibat (Arifudin et al., 2021).

Dalam penelitian yang dikutip oleh Ulfah (2022), Baumrind mengembangkan empat tipe pola asuh yang berbeda. Pertama, pola asuh otoriter (parent oriented) ditandai dengan penekanan bahwa semua aturan yang ditetapkan oleh orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak secara semena-mena dan tidak memberikan kontrol kepada anak. Anak diharuskan untuk patuh dan tidak boleh mempertanyakan perintah orang tua. Kedua, pola asuh permisif (children centered) mengizinkan anak memiliki kendali penuh dalam menentukan aturan dan ketetapan keluarga. Orang tua memenuhi semua keinginan anak dan mengikuti apa yang diinginkan oleh anak. Anak memiliki kebebasan yang tidak terbatas. Ketiga, pola asuh demokratis melibatkan kedudukan yang sejajar antara anak dan orang tua. Keputusan diambil secara bersama dengan mempertimbangkan pandangan kedua belah pihak. Anak diberikan kebebasan yang tetap bertanggung jawab, yang berarti tindakan anak tetap diawasi oleh orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Terakhir, pola asuh situasional melibatkan fleksibilitas dalam menerapkan pola asuh. Tidak ada pola asuh tertentu yang diikuti, tetapi orang tua menyesuaikan pendekatan mereka berdasarkan situasi dan kondisi yang sedang berlangsung. Dengan demikian, Baumrind mengidentifikasi empat tipe pola asuh yang berbeda, yaitu otoriter, permisif, demokratis, dan situasional. Setiap tipe memiliki pendekatan yang berbeda dalam mempengaruhi hubungan antara orang tua dan anak serta dalam menetapkan aturan dan batasan (Ulfah et al., 2022).

Pendekatan Vygotsky yang menekankan peran interaksi sosial dan pengaruh lingkungan dalam perkembangan kognitif dapat diintegrasikan dalam pendidikan Islam untuk memaksimalkan potensi anak. Konsep variasi semiotik yang dikemukakan oleh Vygotsky mengacu pada penggunaan beragam tanda atau simbol dalam konteks pembelajaran untuk merangsang perkembangan

psikologis anak. Dalam konteks pendidikan Islam, orang tua dan guru dapat menggunakan variasi semiotik seperti gambar, kata-kata, gerakan, atau objek nyata untuk memperkenalkan konsep-konsep agama kepada anak. Dengan menyajikan informasi dalam berbagai bentuk semiotik, mereka dapat merangsang pemikiran dan pemahaman anak dengan cara yang lebih efektif.

Pendekatan ini mengakui pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Vygotsky menekankan bahwa proses pembelajaran yang melibatkan interaksi dengan teman sebaya yang lebih berpengetahuan atau orang dewasa dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, interaksi sosial yang melibatkan orang tua, guru, dan teman sebaya dapat membantu anak memperoleh wawasan baru, berbagi pemahaman, dan saling mempengaruhi dalam mempelajari agama.

Selain itu, teori sosiokultural Vygotsky juga menyoroti pentingnya faktor sosial dan budaya dalam perkembangan dan pembelajaran anak. Dalam konteks pendidikan Islam, orang tua memiliki peran yang signifikan dalam memberikan kontribusi terhadap perkembangan dan prestasi akademik anak. Mereka tidak hanya menjadi sumber pengetahuan dan pengalaman, tetapi juga membentuk lingkungan sosial dan budaya di sekitar anak yang mempengaruhi perkembangan mereka.

Dalam upaya memaksimalkan potensi anak dalam pendidikan Islam, orang tua dapat memanfaatkan konsep Vygotsky dengan berperan aktif dalam interaksi sosial dan memberikan pengaruh yang positif dalam lingkungan pendidikan anak. Orang tua dapat menjadi fasilitator pembelajaran dengan menggunakan variasi semiotik dalam pengajaran agama kepada anak. Mereka dapat menggambarkan konsep-konsep agama melalui gambar, kata-kata, atau objek nyata untuk memperkaya pemahaman anak.

Selain itu, orang tua juga dapat mendorong interaksi sosial anak dengan teman sebaya yang memiliki pengetahuan lebih dalam agama. Dalam kelompok belajar agama, anak dapat berbagi pemahaman, saling bertanya, dan saling mendukung dalam mempelajari ajaran Islam. Orang tua juga dapat berperan sebagai mediator dalam proses pembelajaran anak dengan memfasilitasi pertukaran ide dan pengetahuan antara anak dan orang dewasa yang lebih berpengetahuan.

Selain itu, orang tua perlu menciptakan lingkungan sosial dan budaya yang mendukung perkembangan anak dalam pendidikan Islam. Mereka dapat membawa anak ke tempat-tempat ibadah, melibatkan mereka dalam kegiatan keagamaan, dan memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, anak akan terpapar dengan nilai-nilai dan praktik keagamaan secara langsung, yang akan membantu mereka dalam menginternalisasi dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selain orang tua, sekolah juga memiliki peran penting dalam mengintegrasikan konsep Vygotsky dalam pendidikan Islam. Guru dapat menerapkan pendekatan pembelajaran yang melibatkan

interaksi sosial, kolaborasi, dan penggunaan variasi semiotik dalam pengajaran agama. Mereka dapat menciptakan lingkungan kelas yang mendukung interaksi sosial dan mengembangkan kemampuan kognitif anak melalui kegiatan yang melibatkan diskusi, presentasi, dan proyek kolaboratif.

Dalam kesimpulannya, konsep Vygotsky yang menekankan peran interaksi sosial dan pengaruh lingkungan dalam perkembangan kognitif dapat diintegrasikan dalam pendidikan Islam. Orang tua sebagai mitra dalam pendidikan memiliki peran penting dalam memaksimalkan potensi anak. Dengan menggunakan variasi semiotik dalam interaksi dengan anak, orang tua dapat merangsang pemikiran dan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Islam. Interaksi sosial dengan teman sebaya yang lebih berpengetahuan atau orang dewasa juga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran anak. Lingkungan sosial dan budaya yang dibentuk oleh orang tua juga mempengaruhi perkembangan anak dalam pendidikan Islam. Dalam upaya memaksimalkan potensi anak, orang tua dan sekolah perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung interaksi sosial, kolaborasi, dan penggunaan variasi semiotik dalam pembelajaran agama. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjadi lebih efektif dalam mengembangkan individu yang berakhlak baik, berpengetahuan luas, dan memiliki kecakapan dalam menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

4. KESIMPULAN

Pendekatan Vygotsky dalam pendidikan Islam mengedepankan peran interaksi sosial dan pengaruh lingkungan dalam perkembangan kognitif anak. Orang tua dapat menggunakan variasi semiotik seperti gambar, kata-kata, dan objek nyata untuk memperkenalkan konsep agama kepada anak. Interaksi sosial dengan teman sebaya atau orang dewasa yang lebih berpengetahuan juga penting dalam pembelajaran agama. Lingkungan sosial dan budaya yang dibentuk oleh orang tua memengaruhi perkembangan anak. Orang tua dan sekolah perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung interaksi sosial, kolaborasi, dan penggunaan variasi semiotik dalam pembelajaran agama. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat efektif dalam mengembangkan individu yang berakhlak baik dan memiliki kecakapan dalam menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin, O., Hasbi, I., Setiawati, E., Supeningsih, S., Lestarinigrum, A., Suyatno, A., Umiyati, U., Fitriana, F., Puspita, Y., & Saputro, A. N. C. (2021). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Erbil, D. G. (2020). A review of flipped classroom and cooperative learning method within the context of Vygotsky theory. *Frontiers in Psychology, 11*, 1157.

- Khoiruzzadi, M., & Prasetya, T. (2021). Perkembangan kognitif dan implikasinya dalam dunia pendidikan. *Madaniyah*, 11(1), 1–14.
- Kuntoro, A. T. (2019). Manajemen mutu pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 84–97.
- Mawar, M., Salamah, D. N., & Fauziah, A. L. (2021). Sosialisasi Peranan Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Bagi Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid 19. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1(1).
- Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 23–42.
- Nurhayati, N., & Rosadi, K. I. (2022). Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan, Dan Tenaga Pendidikan (Literatur Manajemen Pendidikan Islam). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 451–464.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Rufaedah, E. A. (2020). Peranan pendidikan agama dalam keluarga terhadap pembentukan kepribadian anak-anak. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 1(1), 8–25.
- Sari, D. (2017). Peran orang tua dalam memotivasi belajar siswa. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Solovieva, Y., Baltazar Ramos, A. M., & Quintanar Rojas, L. (2021). Experience in pre-school education in Mexico: following LS Vygotsky. *New Ideas Child Educ. Psychol*, 1, 77–95.
- Supriani, Y., & Arifudin, O. (2023). Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Plamboyon Edu*, 1(1), 95–105.
- Tamboto, H., Tambingon, H. N., Lengkong, J. S. J., & Rotty, V. N. J. (2021). The Involvement of Students' Parents in Organizing the Learning from Home at Elementary Schools in Tomohon City. *Asia Pacific Journal of Management and Education (APJME)*, 4(1), 35–51.
- Ulfah, U., Supriani, Y., & Arifudin, O. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.